Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)
P-ISSN: 2987-8977| E-ISSN: 2987-8985
Vol. 2 No. 2 (2024) pp. 229-244
Available online at https://ejournal.lapad.id/index.php/jsii

Ilmu Munasabah; Pengertian, Macam-Macamnya, Dan Implikasi Filosofisnya

Ana Dwi Lestari[1)], Ceni Amalia Ayu Lestari[2)], Mohammad Thoriquddin[3)]
[1,2,3] UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia
Email: Anadwilestari@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received: 01-11-2024
Revised: 14-11-2024
Accepted: 14-11-2024

Kata Kunci
Munasabah, Al-Qur'an, Tafsir, Hubungan Antar Ayat, Hubungan Antar Surah.

ABSTRAK

Ilmu munasabah menjadi ilmu yang penting untuk dipahami bagi para mufassir. Dalam artikel ini membahas mengenai kaitan ayat serta surat antara satu dengan yang lain untuk mengetahui kaitan antar surah. Adanya ilmu munasabah dilatar belakangi karena ayat ataupun surat dalam Al-Quran tidak memiliki *Asbab al-Nuzul*, sehingga para mufassir mengembangkan konsep ilmu munasabah. Dalam Artikel ini menggunakan metode *library research* guna mengetahui konsep ilmu munasabah melalui sumber data seperti buku dan jurnal. Artikel ini juga membahas implikasi filosofis dari ilmu munasabah, diantaranya pentingnya memahami Al-Quran secara holistic, menilai mutu dan kebahasaan Al-Quran, serta membantu penafsiran yang lebih akurat. Ilmu munasabah pada kenyataannya tidak hanya bermanfaat bagi studi akademik, melainkan juga implikasi yang luas bagi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

Keywords
Munasabah, Al-Qur'an, Tafsir, Relationship Between Verses, Relationship Between Surahs

ABSTRACT

This article delves into the significance of munasabah, a science that explores the interconnections between verses and surahs within the Quran. By examining the relationships between verses and surahs, munasabah aims to deepen our understanding of the Quran's message and its underlying themes. The need for such a science arises from the fact that not all Quranic verses have explicit asbab al-nuzul (reasons for revelation), making it challenging to understand their context and significance.Through a comprehensive literature review, this article explores various perspectives on munasabah. It discusses the different types of connections between verses and surahs, including thematic, sequential, and contextual linkages. The article also highlights the importance of munasabah in interpreting the Quran accurately and holistically. By understanding the interconnectedness of Quranic verses, readers can gain a deeper appreciation for the Quran's message and its relevance to contemporary issues..

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan di dalamnya mengandung petunjuk serta peraturan yang disyariatkan dan memiliki sebab serta hikmah yang bermacam-macam. Peristiwa, situasi dan kondisi pada masa lalu menjadi sebab dari turunnya ayat Al-Quran. Adanya kesesuaian antar ayat satu dengan lainnya, dan surah satu dengan lainnya dikarenakan ayat-ayat dan surah-surah tersebut diturunkan sesuai dengan yang terdapat dalam lauh al-mahfudh (Yani, Faizah, & Sholihah, 2022). Selain itu, Al-Quran diketahui berasal dari kata *qara'a* yang berarti satu himpunan, menghimpun, satu kesatuan. Al-Quran disebut juga berasal dari akta *qarana* yang artinya menyertai dan mengiringi. Dari pengertian akar kata Al-Quran, banyak para ulama yang membahas mengenai hubungan yang ada dalam Al-Quran(Shofiana & Zulfa, 2021). Dalam mempelajari hubungan atau keterkaitan dalam Al-Quran diperlukan Ilmu Munasabah, dan pentingnya memahami makna, macam, dan implikasi dari Ilmu Munasabah itu sendiri.

Dalam menyingkap maksud serta tujuan dari Al-Quran secara kronologis, peran ilmu *Asbab al-Nuzul* sangat diperlukan. Namun, karena tidak semua ayat memiliki Riwayat diturunkannya dan kesahihan riwayatnya pun masih perlu diteliti, mala ilmu *Asbab al-Nuzul* memiliki keterbatasan. Maka dari itu, para mufassir dalam memahami makna al-quran menempuh cara lain, dengan memahami hubungan antar bagian-bagian Al-Quran (Yusuf, 2019).

Kata *munasabah* menurut Imam Al-Suyuthi berasal dari *al-Musyakalah* yang berarti berdekatan dan *al-Muqarabah* yang berarti bersamaan. Sedangkan menurut Ibn 'Arabi, *munasabah* memiliki makna suatu hubungan atau korelasi antar ayat Al-Quran sehingga seakan-akan dimaknai sebagai suatu ungkapan yang memiliki kesesuaian makna dan keteraturan redaksi (Shofiana & Zulfa, 2021).

Adanya teori *munasabah* berawal dari kenyataan bahwa al-Quran sebagaimana yang terdapat dalam *Mushaf Utsmani* sekarang tidak berdasarkan fakta kronologis turunnya. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat dari kalangan ulama mengenai urutan surat yang ada dalam Al-Quran (Nurjanah, 2020). Berdasarkan pengertian dari berbagai pendapat ulama, dapat diketahui macam-macam dari ilmu munasabah, diantaranya membahas mengenai

keterkaitan ayat dengan ayat yang lainnya, awal surat dengan akhir surat, surat yang satu dengan surat yang lain, dan sebagainya.

Penggunaan ilmu *munasabah* terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu, mulai dari abad klasik, pertengahan hingga abad modern-kontemporer. Dengan adanya ilmu *munasabat* dapat memberikan kontribusi bagi para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran (Shofiana & Zulfa, 2021). Sehingga para Masyarakat awam mampu mengetahui maksud dari keterkaitan antar ayat maupun surah dengan lainnya dan dapat mengambil Pelajaran dari hal tersebut. Sehingga dalam artikel ini, peneliti hendak membahas mengenai pengertian, macam-macam dan implikasi filosofis dari ilmu *munasabah* Al-Quran.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka (*library research)*. Menurut Zed, ada empat tahap studi Pustaka yaitu meyiapkan alat yang diperlukan dalam penelitian, mempersiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu, dan membaca serta mencatat bahan penelitian (Rijal Fadli, 2021). Proses pengumpulan data pada artikel ini dengan mencari sumber dari jurnal, buku, dan riset yang telah ada sebelumnya. Artikel ini menggunakan metode analisis isi, menurut Holsti merupakan suatu cara penarikan kesilmpulan dengan mengidentifikasi berbagai macam karakteristik dari sebuah pesan dengan objektif, sistematis, dan generalisasi (Rozali, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Ilmu Munasabah

Menurut Bahruddin az-Zarkasyi dalam karya yang berjudul *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* menyebutkan bahwa kata *al-munasabah* berasal dari kata *al-muqarabah* yang berarti kedekatan dan *almusyakalah* yang berarti keserupaan.(Abdulwaly, 2021) Menurut As-Suyuti, kata munasabah merupakan bentuk *masdar* berupa nasabu dan sama dengan *al-qarabah. Kemudian kata* nasab berkembang menjadi *al*-munasabah yang sama dengan *al-muqarabah* (Ghozali & Saputra, 2021). Bahruddin az-Zarkasyi memberikan contoh yakni *fulan yunasib*

fulan, yang maknanya si A memiliki hubungan dekat dan menyerupai si B (Nurjanah, 2020). Terdapat beberapa istilah atau persamaan kata dari *munasabah* dalam Bahasa Indonesia, yaitu kesesuaian hubungan, korelasi, kaitan, pertalian, *tanasub,* relevansi (Abdulwaly, 2021).

Selain pengertian secara Bahasa, terdapat pengertian *munasabah* secara istilah yang disampaikan oleh berbagai tokoh, diantaranya:

1. Badruddin az-Zarkasyi memberikan pengertian mengenai ilmu *munasabah* yaitu (Alawy Rangkuti & Milhan, 2024):

المناسبة امر معقول, إذا عرض على العقول تلقته بالقبول

"*Munasabah* adalah suatu perkara yang dapat dipahami oleh akal. Tatkala dihadapkan kepada akal, pasti akal itu akan menerimanya."

2. Manna' al-Qaththan dalam karya *Mabahits fi Ulum al-Quran* memberikan pendapat mengenai pengertian ilmu *munasabah* yaitu (El-Karimah, 2022):

وجه الارتباط بين الجملة والجملة في الآية الواحدة أو بين الآية والآية
في الآيات المتعددة، أوبين السورة والسورة

"Bentuk keterikatan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara ayat satu dengan ayat lain dalam banyak ayat, atau antara surah dengan surah yang lain (di dalam al-Quran)."

3. Al-Biqa'i juga memberikan pendapatnya mengenai pengertian dari *munasabah*, yaitu:

فعلم مناسبات القرآن علم تعرف منه علل ترتيب أجزائه

"Ilmu *munasabah* al-Quran adalah suatu ilmu yang darinya dapat diketahui alas an-alasan di balik susunan bagian-bagian al-Quran". (Abdulwaly, 2021)

4. Menurut M. Quraisy Syihab, ilmu *munasabah* adalah kemiripan yang terdapat di dalam Al-Quran, seperti kemiripan antar ayat maupun surat yang memiliki hubungan satu sama lain (Alfatoni, 2021).

5. Menurut Ibnu al-Rabi ilmu *munasabah* yaitu hubungan antara ayat satu dengan yang lain, dan surah satu dengan yang lain yang masih memiliki makna yang sama dan konteks yang berkesinambungan (Alfatoni, 2021).

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah di paparkan, dapat diambil Kesimpulan mengenai pengertian dari ilmu *munasabah* yaitu ilmu yang mempelajari keterkaitan antar ayat dan surah yang ada dalam Al-Quran, dilihat dari arti dan makna surah sehingga dapat mengetahui hubungan ayat satu dengan yang lain, atau surah satu dengan yang lainnya.

Ilmu *munasabah* berbeda dengan ilmu *asbab an-Nuzul*. Perbedaan antara kedua hal tersebut telah disampaikan oleh Nashr Hamid Abu Zaid dalam kitab *Mafhum an-Nashsh: Dirasah fi 'Ulum al-Quran* yaitu *ilmu munasabah* lebih focus terhadap aspek keterkaitan antara ayat dan surat menurut urutan bacaannya, yakni yang menjadi bentuk lain disamping urutan turunnya. Sedangkan ilmu *asbab an-Nuzul* mengaitkan sejumlah ayat dengan latar belakang turunnya dan kronologi serta Sejarah dari ayat-ayat al-Quran (Abdulwaly, 2021).

Dalam menghadapi masalah munasabah, para mufassir memiliki perbedaan pendapat, yakni ada yang pro dan ada yang kontra. Sebagian yang lain setuju bahwa diperlukan pengembangan ilmu munasabah dalam menafsirkan Al-Quran. Adapun Sebagian lain yang merasa ilmu munasabah bukanlah hal yang penting (Ghozali & Saputra, 2021).

Menurut pendapat para tokoh yang pro dengan ilmu *munasabah,* melihat m*unasabah* sebagai bidang ilmu yang membahas dan menjelaskan pentingnya hubungan atau keterkaitan makna antara awal dan akhir suatu pembicaraan. Dengan kata lain, munasabah membantu mengaitkan ide-ide yang dibahas sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami keseluruhan makna dengan lebih baik. Keterkaitan ini dianggap penting agar suatu pembahasan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami (Alfatoni, 2021). Adapun tokoh yang setuju dengan adanya ilmu *munasabah* dari berbagai kalangan, klasik, modern, dan kontemporer diantaranya: Al-Biqa'I, Badi' Al-Zaman Said Al-Nursi, Imam AlMaraghi, Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi, Sayyid Qutb, Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'I, M. Quraish Shihab (Ghozali & Saputra, 2021).

Golognan kedua dalam diskusi mengenai munasabah dalam Al-Quran berpendapat bahwa tidak diperlukan adanya keterkaitan antara ayat-ayat dalam Al-Quran. Terdapat beberapa alasan dari pemikiran mereka, diantaranya: perbedaan peristiwa saat penurunan, maksudnya mereka berargumen bahwa setiap ayat diturunkan dalam konteks perintiwa yang berbeda-beda. Oleh karena itu, mengaitkan satu ayat dengan ayat lainnya bisa menjadi tidak relevan; Wahyu Tauqifi yakni mereka menyatakan bahwa Al-Quran diwahyukan kepada Nabi Muhammad dengan cara tawqifi, yang artinya bahwa isi dan urutan wahyu merupakan murni kehendak Allah. Dengan kata lain, urutan ayat tidak selalu perlu dihubungkan satu sama lainkarena setiap ayat adalah petunjuk dari Allah SWT yang berdiri sendiri; yang terakhir adalah keberagaman konteks, maksdunya pendapat ini menggarisbawahi bahwa Al-Quran diturunkan dalam berbagai konteks dan situasi, yang memperkuat argument bahwa tidak semua ayat harus daling terkait. Oleh karena itu, mereka menyimpulkan bahwa ketiadaan munasabah di dalam Al-Quran adalah hal yang wajar (Alfatoni, 2021). Adapun tokoh yang kontra dengan Ilmu *munasabah* diantaranya Mahmud Syaltut, Ma'ruf Dualibi, Imam Al-Syaukani (Ghozali & Saputra, 2021).

Meskipun begitu, terdapat kelompok mufassir yang memiliki pandangan moderat menegnai konsep munasabah dalam penafsiran Al-Quran. Mereka tidak sepenuhnya mendukung atau menolak pentingnya munasabah, tetapi cenderung mengadopsi pendekatan yang seimbang. Mufassir ini mengakui bahwa ilmu munasabah memiliki nilai dan dapat memberikan wawasan dalam memahami hubungan antar ayat. Namun mereka juga menyadari bahwa kainat antar ayat tidak selalu relevan atau bermanfaat. Mufassir ini menekankan pentingnya melihat suatu ayat dalam konteks yang lebih luas. Mereka setuju bahwa keterkaitan antar ayat bisa bermanfaat, tetapi hanya jika alasan atau latar belakang (asbab an-nuzul) di antara ayat-ayat yang dikaitkan adalah konsisten. Jika ada perbedaan dalam latar belakang, maka pengaitan tersebut menjadi tidak valid. Tokoh yang berpandangan sebagaimana tersebut dalam Izz Al-Din Abd Al-Salam (Hasballah et al., 2021).

2. Macam-Macam Ilmu Munasabah

Apabila ditinjau dari sifat *munasabah* atau keadaan penyesuaian dan persambungannya, terdiri atas dua macam (Al-Faruq, Pitaloka, Kumala, & Ramadhan, 2024):

1. Penyesuaian yang terlihat jelas, maksudnya karena keterkaitan surat satu dengan yang lain sangat erat, maka penyesuaian antar bagian lain juga terlihat jelas dan kuat. Hal ini dapat dilihat dalam QS. Al-Isra' ayat 1:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Ayat tersebut memberikan penjelasan mengenai perjalanan isra' nabi Muhammad SAW yang kemudian dilanjutkan oleh ayat 2 QS. Al-Isra':

وآتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِبَنِي إِسْرَائِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا مِنْ دُونِي وَكِيلًا

"Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Turat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): 'janganlah kamu mengambil penolong selain Aku."

Ayat ini menjelaskan mengenai wahyu yang diberikan kepada Nabi Musa yakni kitab Taurat. Kedua ayat ini memiliki hubungan kerena sama-sama menjelaskan tentang pengutusan kedua Nabi yang memiliki tugas sama, yaitu berdakwah kepada kaumnya dengan menyampaikan kitab yang diturunkan kepada keduanya.

2. Ketidakjelasan hubungan (*Khafiyyul Irtibath)* yang mengacu pada situasi di mana hubungan antar bagian Al-Quran tidak langsung terlihat yang menguatkan bahwa ayat-ayat tersebut berdiri sendiri tanpa ada koneksi

dengan ayat lainnya(Salam & Ulumudin, 2023, pp. 163–164). Hal ini bisa dilihat pada QS. Al-Baqarah ayat 189 dan QS. Al-Baqarah ayat 190. Adapun bunyi QS. Al-Baqarah 189 sebagai berikut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: 'Bulan sabitu itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji. Dan bukanlah Kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi Kebajikan itu ialah Kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung".

Ayat ini menjelaskan mengenai pelaksanaan waktu pelaksanaan Haji.

Bunyi QS. Al-Baqarah ayat 190 sebagai berikut:

وقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

Ayat ini menjelaskan mengenai perintah untuk menyerang orang yang memerangi umat Islam termasuk dalam ibadah haji. Maka meskipun kedua ayat tersebut terlihat tidak memiliki kaitan satu sama lain, pada dasarnya kedua ayat tersebut saling berkaitan yaitu ayat pertama menjelaskan perintah untuk melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu, sementara ayat kedua menjelaskan mengenai perintah memerangi orang kafir yang memerangi umat Islam, dalam bulan Haji sekalipun.

Ditinjau dari segi materi atau isinya, *munasabah* dibagi menjadi menjadi 2 macamSalam and Ulumudin, "Munasabah Dan Urgensinya Dalam Tafsir Al-Quran," 164., sebagai berikut:

1. Munasabah antar Ayat

Maksudnya satu ayat dengan ayat lainnya digambarkan memiliki hubungan satu sama lain. Di dalam *al-Itqan*, As-Suyuthi menyampaikan bahwa penyebutan suatu ayat setelah ayat lain ada kalanya memiliki hubungan yang jelas, karena pembicaraan itu berhubungan antara satu dengan yang lainnya, serta belum sempurna (Abdulwaly, 2021). Berikut contoh *munasabah* antara ayat satu dengan lainnya:

a. Suatu ayat menjelaskan sebab yang disebutkan dari ayat sebelumnya, misalnya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَابِ اللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِنْهُمْ وَهُمْ مُعْرِضُونَ
ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ ۖ وَغَرَّهُمْ فِي دِينِهِمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

"tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian Kitab (Taurat)? Mereka diajak (berpegang) pada Kitab Allah untuk memutuskan (perkara) di antara mereka. Kemudian Sebagian dari mereka berkata, 'Api neraka tidak akan menyentuh kami kecuali beberapa hari saja'. Mereka terpedaya dalam agama mereka oleh apa yang mereka ada-adakan." (QS Ali-Imran: 23-24)

Kedua ayat tersebut saling berkaitan dan menjelaskan mengenai orang-orang yang percaya bahwa api neraka tidak akan menyentuh mereka meskipun hanya beberapa hari saja sehingga mereka menolak adanya suatu kebenaran.

b. Suatu ayat berfungsi sebagai tafsir untuk ayat sebelumnya, misalnya:

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ
يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

"Dan aku yang beriman itu berkata, 'Wahai kaumku! Ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (Sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal'." (QS. Al-Ghafir: 38-39)

Dalam ayat 39 menjadi tafsir dari ayat 38, yakni menjelaskan makna dari jalan yang benar sebagai peringatan supaya tidak mengutamakan kehidupan dan memperhatikan kehidupan akhirat.

c. Suatu ayat berfungsi sebagai *badal* ayat sebelumnya. Badal dapat diartikan sebagai pengganti, Dalam konteks Al-Quran, badal merujuk pada kalimat atau frasa yang menjelaskan atau menggantikan bagian sebelumnya, memberikan penekanan atau klarifikasi lebih lanjut. misalnya:

وَيَا قَوْمِ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجَاةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ
تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ

"Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka?. Kenapa kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun?"

Dalam ayat tersebut terdapat dialog di mana seorang nabi menyeru kaumnya untuk beriman. Kalimat تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ "aku menyerumu pada keselamatan" pada ayat 42 merupakan pengganti kalimat تَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ (kamu menyeruku ke neraka) pada ayat 41.

d. Suatu ayat sebagai sisipan (*jumlah al-mu'taridhah),* misalnya:

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾

"Maka aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Quran (75) Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui(76). Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang mulia (77)". (QS. Al-Waqiah: 75-77)

Ayat 76 merupakan sisipan antara ayat 75 dan 77, yang berfungsi untuk memberikan kesan keagungan sesuatu yang dikuatkan dengan kata sumpah.

2. Munasabah antar Surah

a. Munasabah antara Surah dengan Surah Sebelumnya

Al-Suyuthi berpendapat mengenai hubungan munasabah antara satu surah dengan surah sebelumnya digambarkan pada QS. Al-Fatihah hingga al-Maidah. Beliau menjelaskan bahwa surah al-Fatihah mengandung pengakuan terhadap ketuhanan dan berlindung kepadanya dalam agama Islam, serta perlindungan dari agama Yahudi dan Nasrani. Kemudian surah al-Baqarah mengandung kaidah-kaidah umum agama yang telah disebutkan, dan al-Imran menyempurnakan maksud dari QS. Al-Baqarah. Selanjutnya QS. An-Nisa mengandung hukum-hukum yang terjadi pada kehidupan manusia, dan dalam QS. Al-Maidah menganding penyempurnaan syariat serta pelengkap agama.Cece Abdulwaly, Munasabah Dalam Al-Quran, 70–72.

b. Munasabah antara Pembuka Surah dengan Penutup Surah sebelumnya

Apabila diperhatikan pada setiap pembukaan surah, maka dapat ditemukan hubungan dengan akhir surah sebelumnya. Hal tersebut dapat diketahui dengan jelas, dan ada yang tidak jelas sehingga tidak sembarang orang yang dapat memahami hubungannya. Cece Abdulwaly, Munasabah Dalam Al-Quran, 73. Adapun contoh dari *munasabah* ini contohnya terdapat pada Awal QS. Al-Baqarah dengan akhir QS. Al-Fatihah:

الم (١) ذَلِكَ الْكِتَابُ لا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (٢)

“Alif Lam Mim. Kitab ini tidak ada keraguan padanya; petunju bagi mereka yang bertakwa”. (QS. Al-Baqarah: 1-2)

Pada ayat tersebut membahas tentang Al-Quran yang di dalamnya tidak ada keraguan. Sedangkan di akhir QS. Al-Fatihah berbunyi:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (QS. Al-Fatihah: 6-7)

Kalimat "*ash-shirath al-mustaqim"* yang sebagai jalannya orang-orang beriman yakni alquran yang selanjutnya pada QS. Al-Baqarah ayat 2 disampaikan bahwa jalan yang diminta sebagai petunjuk yaitu Al-Kitab (Abdulwaly, 2021).

c. Munasabah antara Pembuka Surah dengan Penutupnya

Dalam kitab *al-Itqan fi Ulum al-Quran*, as-Suyuthi mengutip perkataan ulama: "jika kamu memerhatikan pembukaan setiap surah, kamu akan dapat mendapatinya berada dalam puncak keserasian dengan penutupan surah sebelumnya. Kemudian hal itu kadang-kadang tampat jelas." Misalnya dalam QS al-Mukminun:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

"sungguh beruntung orang-orang yang beriman." (QS. Al-Mu'minun:1)

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

"Dan barang siapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak beruntung." (QS. Al-Mu'minun: 117)

Pada surah al-Mukminun dimulai dengan pernyataan bahwa orang mukmin akan mendapatkan kemenangan, dan mereka pasti menang. Sementara pada bagian akhir surah terdapat pernyataan bahwa orang kafir tidak akan mendapatkan kemenangan (Abdulwaly, 2021).

3. Implikasi Filosofis

Terdapat ulama yang pro dan kontra terhadap munasabah ini. Seperti halnya ulama yang menyetujui adanya munasabah ini diantaranya; sebagaimana yang di setujui oleh al-Biqa'iy yang dikutip oleh Musthafa Muslim yang mengemukakan bahwa ilmu munasabah ini sangatlah penting dan merupakan ilmu yang agung. Al-Zarkasyi juga sependapat bahwa ilmu munasabah ini dapat menjadi bagian-bagian kalam yang saling berkaitan dan menguatkan satu sama lain. Kemudian Al-Razy

juga mengemukakan bahwa ilmu munasabah ini sangat bernilai tinggi selama dapat diterima oleh akal. Disamping itu, tokoh yang menentang adanya ilmu munasabah ini adalah sebagaimana dikemukakan oleh Mahmud Syaltut dan Al-Syathibi yang beranggapan bahwa ilmu munasabah ini sia-sia dalam usaha pencarian hubungan dari apa yang ada diantara ayat dan surah dalam Al-qur'an (Said, 2015).

Adapun Urgensi dalam memahami ilmu munasabah ini tidak hanya terletak pada aspek akademis, tetapi juga dapat berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat luas. Ilmu munasabah ini secara tidak langsung dapat membantu dalam membnagun pemahaman yang mendalam, etis, dan aplikatif terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an. Berikut merupakan urgensi dalam memahami ilmu munasabah;

1. Ayat dan Surah dalam Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan

Ayat dan surah yang ada dalam Al-Qur'an tersebut tidak dapat dipisahkan, maka dari itu, adanya ilmu munasabah ini memberikan pengetahuan tentang hubungan di antara ayat dan surah tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh 'Izzud Al-Din 'Abd al-Salam bahwa ketika menghubungkan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain, disyaratkan tepat dengan hal-hal yang benar-benar berkaitan dari awal hingga akhir (Syaari, Rahman, Nasyrudin, & Abdullah, 2018).

2. Mengetahui mutu dan tingkat kebalaghahan Al-Qur'an, serta konteks kalimat satu dengan yang lain

Penguasaaan seseorang dalam ilmu munasabah ini adalah dapat mengetahui mutu dan tingkat kebalaghahan Al-Qur'an dan konteks kalimat antara satu dengan kalimat yang lainnya. Di dalam tata Bahasa Al-Qur'an, korelasi antar ayat tersebut akan menjadi keutuhan korelasi yang indah, yang mana jika di pisahkan, maka keindahan dari korelasi tersebut akan hilang. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan benar-benar mukjizat dari Allah, dan bukan termasuk karangan Rasulullah (Said, 2016).

3. Membantu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an

Al-Razi mengatakan bahwa keindahan dalam tata bahasa Al-Qur'an adalah terletak pada susunan dan hubungannya, dan susunan kalimat yang paling indah adalah yang saling berhubungan satu sama lain. Dalam hal ini dapat disimpulkan

bahwa adanya penafsiran yang sepenggal-penggal atau terpisah dapat menyebabkan penyimpangan dan kekeliruan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Maka dari itu, Ilmu munasabah disini sangat penting dalam memahami Al-Qur'an, dan dapat memudahkan seseorang dalam memahami makna ayat maupun surah yang terkandung dalam Al-Qur'an secara utuh.

SIMPULAN

Ilmu Munasabah dalam konteks Al-Quran, menjelaskan pentingnya memahami keterkaitan antar ayat dan surah. Ilmu Munasabah, yang berasal dari istilah yang mengacu pada hubungan atau kesesuaian antara teks, memiliki peran vital dalam penafsiran Al-Quran. Terdapat perbedaan pandangan di kalangan mufassir mengenai relevansi ilmu ini, dengan beberapa mendukung pentingnya keterkaitan dalam memahami makna Al-Quran, sementara yang lain berpendapat bahwa setiap ayat berdiri sendiri dalam konteks yang berbeda.

Dari segi macam-macam ilmu munasabah, terbagi menjadi dua kategori utama: munasabah antar ayat dan munasabah antar surah. Keduanya menunjukkan bagaimana hubungan antara ayat atau surah dapat memperjelas pemahaman konteks dan makna. Keterkaitan ini bisa tampak jelas atau tersembunyi, dan pemahaman terhadap kedua jenis keterkaitan ini sangat penting untuk menafsirkan Al-Quran secara menyeluruh.

Dengan memahami ilmu munasabah, seseorang dapat menilai mutu dan tingkat kebalaghahan Al-Qur'an, serta memahami konteks kalimat secara lebih holistik. Selain itu, ilmu ini sangat penting dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, mencegah kesalahpahaman yang mungkin muncul akibat penafsiran yang terpisah. Dengan demikian, ilmu munasabah tidak hanya bermanfaat bagi studi akademis, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan etika dan nilai-nilai dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Dengan mempelajari Ilmu Munasabah, diharapkan para pembaca dapat lebih memahami isi dan pesan yang terkandung dalam Al-Quran, serta mengambil pelajaran dari hubungan antar ayat dan surah. Hal ini juga memberi kontribusi bagi pengembangan kajian Al-Quran di kalangan akademisi dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulwaly, C. (2021). *Munasabah Dalam Al-Quran* (1st Ed.). Sukabumi: Farhapustaka.

Alawy Rangkuti, M., & Milhan. (2024). Munasabah Al-Qur'an Menurut Perspektif Ulama. *Journal Of Social Science Research*, *4*, 42–56. Retrieved From Https://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative

Al-Faruq, U., Pitaloka, E. D., Kumala, I., & Ramadhan, M. F. (2024). Al-Munasabah. *Relinesia*, *3*(2), 184–191. Retrieved From Http://Jurnal.Anfa.Co.Id/Index.Php/Relinesia

Alfatoni, A. H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Munasabah Al-Qur'an. *PALAPA*, *9*(2), 294–303. Retrieved From Https://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/Palapa

El-Karimah, M. F. (2022). Munasabah Dalam Perspektif Ilmu Al-Qur'an: Studi Atas Al-Burhan Fi Ulumul Quran Karya Al-Zarkasyi (W. 749 H). *Al-Risalah*, *14*(1). Https://Doi.Org/10.34005/Alrisalah.V13i1.2209

Ghozali, A., & Saputra, I. (2021). Konektifitas Al-Quran: Studi Munasabah Antar Ayat Dan Ayat Sesudahnya Dalam Qs. Al-Isra' Pada Tafsir Al-Misbah. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, *12*(2), 206–227. Https://Doi.Org/10.32923/Maw.V12i2.2034

Hasballah, K., Darna, A., Said, W., Akbar, H., Makinara, I. K., & Fauzan, F. (2021). Identifying 'Illat Through Munasabah In Islamic Law: A Perspective Of Imam Al-Ghazali. *Samarah*, *5*(2), 598–618. Https://Doi.Org/10.22373/Sjhk.V5i2.10914

Nurjanah, N. N. (2020). Urgensi Munasabah Ayat Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fath*, *14*(1), 2020.

Rijal Fadli, M. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, *21*(1), 33–54. Https://Doi.Org/10.21831/Hum.V21i1

Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Forum Ilmiah*, *19*, 68. Retrieved From Www.Researchgate.Net

Said, H. A. (2015). *Buku Diskursus Munasabah Al-Quran Dalam Tafsir Al-Misbah* (1st Ed.; N. L. Nusroh & A. Manaf, Eds.). Jakarta: AMZAH.

Said, H. A. (2016). Menggagas Munasabah Al-Quran: Peran Dan Model Penafsiran Al-Quran. *Hunafa*, (1). Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.24239/Jsi.Vol13.Iss1.412

Salam, M. T., & Ulumudin, I. (2023). Munasabah Dan Urgensinya Dalam Tafsir Al-Quran. *MODERASI*, *3*(2), 162–167.

Shofiana, A., & Zulfa, N. (2021). Kontinuitas Munasabah Dalam Al-Quran Studi Terhadap Tafsir Mafatih Al-Ghaib, Asrar Tartib Nazhmud Durar Fi Tanasubil Ayi Was-Suwar, Dan Al-Manar. *MUMTAZ*, *5*(02), 229–246. Https://Doi.Org/10.36671/Mumtaz.V5i01.173

Syaari, M., Rahman, A., Nasyrudin, W., & Abdullah, W. (2018). Perkembangan Ilmu Munasabah Dan Sumbangannya Pada Konsep Kesatuan Tema Al-Qur'an. *Jurnal Al-Turath*, *3*(2). Retrieved From Http://Spaj.Ukm.My/Jalturath

Yani, F., Faizah, & Sholihah, D. (2022). Mengenal Al-Munasabah. *Mushafjournal*, *2*(1), 79–92.

Yusuf, M. S. (2019). Penggunaan Ilmu Munâsabah Dalam Istinbâth Hukum. *TAJDID*, *26*(2).